

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mewujudkan tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan ini memberikan pengalaman dan rangsangan. Anak memerlukan lingkungan yang merangsang untuk tumbuh dan berkembang. Insentif terhadap pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan secara efektif dengan bantuan lembaga pendidikan yang menyediakan tempat bermain anak di taman prasekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis dalam Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.". Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi anak sejak dini, memberikan kondisi kehidupannya agar mampu beradaptasi dengan lingkungan, membina anak Indonesia yang berkualitas, dan mempersiapkan mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenjangnya. Pembangunan Memasuki tahap pendidikan dasar.

Salah satu potensi yang sangat penting yang perlu dirangsang adalah perkembangan sosial emosional. Aspek ini berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam perkembangan seseorang. Anak-anak akan memperoleh banyak pengalaman yang membangun seluruh aspek perkembangan sosial-emosional mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka secara keseluruhan.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara harafiah perilaku sosial terbagi menjadi dua bentuk perilaku yaitu perilaku prososial dan perilaku antisosial.

Perilaku Prososial adalah sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Selain itu, perilaku prososial merupakan perilaku menolong orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis yang bertujuan tanpa, mengharapkan imbalan dari orang lain, sehingga, memberikan manfaat yang positif bagi kedua pihak.

Perilaku prososial berkembang dimulai sejak masa anak-anak hingga masa dewasa. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang kematangan

sosial dan tanggung jawab sosialnya. Penting untuk memahami tindakan prososial dalam konteks sekolah. Sekolah menyediakan anak-anak dengan peluang berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan prososial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru di kelas dan, seperti yang telah ditunjukkan, mereka juga dapat menjadi sumber dukungan penting dalam pengembangan keterampilan akademik.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Perkembangan terjadi sangat cepat pada usia tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Masa keemasan adalah saat usia dini itu penting. Keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan karena hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia.

Perkembangan individu dapat dirangsang sejak usia dini. Perkembangan pada anak usia dini perlu diketahui agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai rangsangan, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif yang diperlukan untuk membantu perkembangan anak dalam segala aspek perkembangannya sesuai dengan kebutuhan anak di masing-masing panggung.

Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini dan hal ini dapat dilihat dari sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak. Kegiatan bermain dapat menjadikan anak lebih aktif

mengenali lingkungan sekitarnya serta mampu menyelesaikan tugas, membuat karya, dan aspek sosial emosionalnya meningkat. Dengan demikian, permainan kelompok dimana bagian dari teknik bimbingan mampu membantu peningkatan sosial emosional anak.

Kegiatan *Fun Cooking* merupakan kegiatan bermain yang menggunakan pendekatan kontekstual, langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga dalam pelaksanaannya mudah untuk dilakukan oleh guru di sekolah, orangtua di rumah dan bahkan orang-orang dewasa di sekeliling anak dapat menerapkan kegiatan ini di lingkungannya untuk membantu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya adalah aspek kognitif dan sosial emosional.

*Fun Cooking* adalah kegiatan memasak yang dikemas secara sederhana mencakup proses bagaimana mengolah bahan mentah menjadi matang. Adapun *Fun Cooking* merupakan serangkaian proses dalam membuat atau mengolah makanan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah 1 Kota Ternate pada anak kelompok B , ditemukan masalah terkait perilaku prososial anak kelompok B, seperti 17 anak dari 45 anak belum terbiasa berempati terhadap temannya, tidak melakukan apa-apa saat temannya sedih atau dalam kesulitan, 7 anak yang tidak saling berbagi, dan 9 anak tidak mau bekerjasama dengan temannya ketika mengerjakan suatu kegiatan yang bersifat kelompok. Selain itu juga peneliti melihat faktor yang menjadi penyebab anak mengalami

masalah perilaku prososial. Karena guru kurang memberikan kegiatan belajar dan bermain yang menarik, guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, bercerita, dan penugasan menggunakan lembar kerja dan buku paket yang telah disediakan di sekolah. Salah satu solusi untuk mengembangkan kemampuan prososial anak adalah dengan kegiatan bermain *fun cooking*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Analisis Perilaku Prososial Anak kelompok B dalam Kegiatan Bermain *Fun cooking* Di TK Aisyiyah 1 Kota Ternate”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perilaku prososial anak kelompok B dalam kegiatan bermain di lingkungan sekolah.
2. Kurangnya variasi guru dalam kegiatan bermain sehingga anak kelompok B mengalami masalah dalam kemampuan prososial.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini di batasi dengan 4 Indikator Perilaku prososial yaitu :

1. Berbagi dengan orang lain
2. Bersikap kooperatif dengan orang lain
3. Menghargai hak atau pendapat atau karya orang lain
4. Mengetahui perasaan teman dan merespon secara wajar

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku prososial anak kelompok B dalam kegiatan bermain *fun cooking* di TK Aisyiyah 1 Kota Ternate?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku prososial anak kelompok dalam kegiatan bermain *fun cooking* di TK Aisyiyah 1 Kota Ternate.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangsih terkait dengan kegiatan bermain yang dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai upaya mengembangkan kemampuan prososial anak kelompok B.

##### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu dan menambah pengetahuan baru pada guru dengan kegiatan bermain dalam mengembangkan perilaku prososial anak kelompok B

##### c. Bagi Anak

Melalui penelitian ini anak dapat manfaat terutama dalam mengembangkan perilaku prososial yang diperoleh pada kegiatan bermain *fun cooking*.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah bahan acuan dan masukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan bermain *fun cooking* dalam pengembangan prososial anak kelompok B.